

**TINGKAT RESILIENSI RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH  
DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR**

***RESILIENCE LEVEL OF RICE FARMERS' HOUSEHOLDS  
IN FACING FLOOD DISASTER***

**Samuel Lantip Wicaksono\*, Lies Sulistyowati, Trisna Insan Noor**

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Kabupaten Sumedang, Indonesia

\*Email: samuellantipw@gmail.com

(Diterima 27-07-2022; Disetujui 26-12-2022)

**ABSTRAK**

Daerah Aliran Sungai (DAS) Citanduy menjadi kunci pendistribusian air terhadap wilayah disekitarnya. Fungsi DAS yang tidak baik akan mengakibatkan bencana banjir dan kekeringan. Kecamatan Padaherang merupakan salah satu kecamatan yang terdampak banjir terutama bagi rumah tangga petani padi sawah. Banjir yang terus berulang menyebabkan petani memiliki resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat resiliensi rumah tangga petani terhadap bencana banjir. Metode yang digunakan adalah *mixed method* dengan jumlah sampel sebanyak 120 rumah tangga petani. Tingkat resiliensi rumah tangga petani padi sawah berada pada kategori tinggi. Hal itu dibuktikan dengan sikap pantang menyerah dan keinginan untuk merubah keadaan menjadi lebih baik dengan penuh semangat dan keyakinan.

Kata kunci: Bencana banjir, Padi sawah, Resiliensi, Rumah tangga petani

**ABSTRACT**

*The Citanduy Watershed is the key to the distribution of water to the surrounding area. Watershed functions that are not good will result in floods and droughts. Padaherang District is one of the districts affected by flooding, especially for lowland rice farming households. Repeated flooding causes farmers to have resilience. This study aims to analyze the level of resilience of farmer households to flood disasters. The method used is a mixed method with a sample size of 120 farmer households. The level of household resilience of lowland rice farmers is in the high category. This is evidenced by an unyielding attitude and a desire to change things for the better with enthusiasm and confidence.*

Keywords: Farmer's household, Flood disaster, Paddy rice, Resilience

**PENDAHULUAN**

Daerah Aliran Sungai (DAS) Citanduy membentang dari Kabupaten Tasikmalaya ke Segara-Anakan, Kabupaten Cilacap sepanjang 175 km dengan luas 447.285,93 Km<sup>2</sup>. DAS Citanduy sangat berpengaruh keberadaannya untuk menjaga pendistribusian air hujan yang jatuh di

wilayah tersebut (Asdak, 2010). DAS merupakan satuan wilayah yang sangat berpengaruh terhadap permasalahan air baik saat kekeringan maupun banjir. Jika ekosistem penyangga DAS tidak dapat mendistribusikan air hujan dengan baik, maka wilayah yang berada pada daerah aliran sungai (DAS) tersebut akan mengalami bencana kekeringan dan

kebanjiran pada kurun waktu tertentu (Sebastian, 2008).

Bencana akibat DAS Citanduy dirasakan oleh wilayah Kecamatan Pangandaran. BPBD Kab. Pangandaran (2020) memaparkan hasil rekapitulasi data bencana banjir yang terjadi di Kab. Pangandaran selama 2014-2019 tercatat 1890 kasus. Curah hujan akibat perubahan iklim berpengaruh terhadap budidaya pertanian Kurniawati (2012). Rata-rata curah hujan per bulan sebesar 162,5 mm yang menurut BMKG termasuk curah hujan ekstrem juga menjadi sebuah bahaya akan terjadinya bencana banjir. Hal itupun dirasakan oleh petani padi sawah di Kecamatan Padaherang sehingga menyebabkan lahan padi sawah mereka terendam oleh banjir yang diakibatkan oleh air limpasan dari anak sungai Citanduy. Selain itu, posisi lahan sawah yang lebih rendah ketimbang permukaan air sungai menyebabkan sulitnya membuang air dari lahan sawah menuju aliran sungai. Lama rendaman banjir pada lahan tersebut berkisar antara 3-6 bulan dan selalu berulang setiap tahunnya.

Melihat fenomena di atas, bencana banjir yang selalu melanda Kecamatan Padaherang tiap tahunnya terkhusus lahan padi sawah disana menjadikan

petani padi sawah memiliki sikap adaptif akan masalah dan sudah dilakukan secara terus-menerus (Gallop'in, 2006.) Selanjutnya, dalam Moran (1982) dijelaskan bahwa manusia secara umum akan adaptif dengan lingkungan dimana ia tempati. Petani padi sawah yang sudah bertani di lahan banjir, sudah beradaptasi dan cenderung sudah resilien dalam menghadapi bencana banjir. Bagaimana mereka menjalani proses berbudidaya padi sawah dan terus beradaptasi dalam kondisi tersebut dapat menciptakan sebuah resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk adaptif dan mengatasi situasi yang merugikan di masa yang akan datang (Keye & Pidgeon, 2013).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan padaherang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method* dengan mengambil sampel secara *proportional simple random* (Creswell, 2014). Dari 171 populasi rumah tangga petani padi sawah yang terdampak banjir, didapatkan sampel sebanyak 120 responden. Selanjutnya,

penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara serta observasi lapangan.

Faktor resiliensi diambil dari penjelasan Barrett and M. Constat (2013), Benard (2004), Connor & Davidson (2003) Everal, Altrows, dan Paulson (2006) dan juga Walsh (2006). Faktor resiliensi tersebut dijadikan sebagai dasar pembuatan lembar kuesioner dan lembar wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Wilayah Penelitian

Kecamatan Padaherang adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Pangandaran dengan luas wilayah 118,74 km<sup>2</sup>. Adapun batas wilayah administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan Kecamatan Mangunjaya.
- Sebelah Timur berbatasan Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.
- Sebelah Selatan berbatasan Kecamatan Kalipucang.
- Sebelah Barat berbatasan Kecamatan Banjarsari.

Kecamatan Padaherang yang mayoritas adalah lahan persawahan berada di kawasan DAS Citanduy. Berikut adalah denah administratif

Kecamatan Padaherang yang terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Denah Administratif Kecamatan Padaherang**

Menurut Kecamatan Padaherang (BPS, 2020), jumlah penduduk Kecamatan Padaherang tercatat ada 68.123 orang. Kepadatan penduduk di Kecamatan Padaherang ialah 673,86. Jumlah rumah tangga di Kecamatan Padaherang adalah 21.751 dengan rata-rata anggota rumah tangga sebesar 3,68 jiwa. Tingkat pendidikan di Kecamatan Padaherang sebagian besar adalah SD-SLTP dengan jumlah 13.913 jiwa.

### Kondisi Umum Pertanian

Budidaya pertanian di Kecamatan Padaherang didominasi oleh padi sawah. Lahan padi sawah di Kecamatan Padaherang terhampar luas sebesar 7.080 ha. Lahan padi sawah berada di sekitar DAS dan Sub-DAS Citanduy sehingga sering kali terkena banjir setiap tahunnya. Bentuk lahan padi sawah di sana,

menurut informan, berbentuk seperti katél sehingga air hujan dan limbah banjir tergenang di sana.

Bencana banjir yang melanda lahan padi sawah memiliki durasi yang cukup panjang yaitu dengan rata-rata selama 3-6 bulan tergantung dengan curah hujan, intensitas hujan, dan kondisi pada debit air DAS Citanduy. Hal tersebut menjadikan hasil padi sawah di sana menjadi kusam dan memiliki harga jual yang rendah yaitu sekitar Rp 2.000/kg.

Selain itu, lahan padi sawah yang terendam banjir memerlukan perlakuan khusus seperti penyulaman yang dilakukan sebanyak 3 kali atau bahkan lebih tergantung dengan kerusakan tanaman ataupun keseragaman tanaman. Hardoyo (2011) menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani. Keinginan mereka yang tinggi untuk tidak terjadi gagal panen memberikan dorongan terhadap petani. Petani lebih memilih untuk berulang kali melakukan penyulaman ketimbang mengalami kegagalan panen dikarenakan sebagian hasil panen ditujukan untuk konsumsi rumah tangga mereka.

### **Tingkat Resiliensi Rumah Tangga Petani**

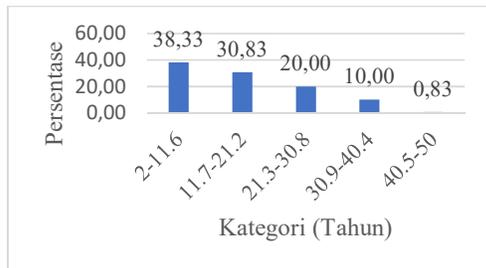
Fatimah (2017) menjelaskan bahwa tingkat resiliensi dapat dinilai berdasarkan rata-rata waktu yang dibutuhkan masyarakat untuk pulih dari bencana serta upaya adaptasi yang dilakukan ketika terdampak banjir. Sedangkan menurut Tommy (2006), tingkat resiliensi juga dipengaruhi oleh banyaknya pilihan cara beradaptasi untuk mengurangi kerugian seperti mengganti mata pencaharian untuk sementara atau dengan menjual lahan yang dimiliki.

Adapun penjelasan yang melatarbelakangi tingkat resiliensi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kategori tinggi: Adanya sikap tidak menyerah dan berusaha untuk menghadapinya, memiliki sifat yang terbuka, percaya diri, semangat dan keyakinan untuk menjadi orang sukses.
2. Kategori sedang: cenderung tidak stabil dalam bersikap dan memiliki semangat naik turun.
3. Kategori rendah: mudah menyerah, menghindari masalah, tidak memiliki semangat untuk bangkit dan berusaha menjadi lebih baik

### Durasi Situasi Sulit yang Dihadapi

Durasi kesulitan yang dialami oleh rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Padaherang terhitung pada saat memulai bertani padi sawah pada lahan rawan banjir. Adapun hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

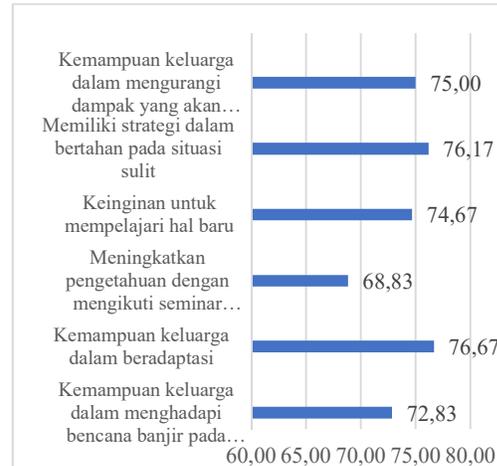


**Gambar 2. Lama Bertani pada Lahan Rawan Banjir**

Rata-rata durasi bertani rumah tangga petani pada lahan banjir sebesar 18 tahun. Menurut Walsh (2006), hal tersebut merupakan kesulitan dalam jangka waktu panjang (krisis) sehingga rumah tangga petani membutuhkan adaptasi terhadap situasi tersebut. Sesuai dengan pendapat Walsh, petani padi sawah di Kecamatan Padaherang sudah melakukan adaptasi untuk tetap bertahan bertani di lahan rawan banjir. Hasil wawancara pada penelitian ini menyebutkan bahwa bentuk adaptasi yang dilakukan pada tingkat petani sudah dilakukan secara maksimal sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas mereka.

### Tahap Perkembangan Keluarga

Tahap perkembangan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Padaherang dalam menghadapi banjir dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3. Persentase Tahap Perkembangan Keluarga**

Perkembangan rumah tangga petani dalam menghadapi banjir dinilai baik. Hal itu dilihat dari rata-rata persentase yang mencapai 74%. Nilai terendah berada pada kemampuan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti seminar ataupun pelatihan yaitu sebesar 68.83%. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa pelatihan dan seminar terkait budidaya padi sawah pada lahan rawan banjir jarang ada. Namun hal tersebut mampu diatasi oleh rumah tangga petani dengan mencari informasi secara pribadi melalui internet. Sedangkan untuk nilai tertinggi terlihat pada poin keluarga mampu beradaptasi

dengan nilai sebesar 76.67%. Hal tersebut dibuktikan bahwa dari hasil wawancara dengan petani, rumah tangga petani bergerak cukup adaptif meskipun ruang gerak mereka terbatas karena sejauh ini mereka melakukan adaptasi sejauh tingkat petani saja.

Sesuai dengan pendapat (Choirudin, 2015) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri yang baik akan tercapai apabila kehidupan orang tersebut benar-benar berada dalam tekanan, kegoncangan dan ketegangan jiwa yang bermacam-macam sehingga pada akhirnya mencapai harmonisasi antara individu/kelompok dengan lingkungannya. Sejalan dengan pendapat diatas, rumah tangga petani padi sawah tidaklah sulit untuk beradaptasi melainkan sudah menjadi kebiasaan dikarenakan kejadian yang terus berulang setiap tahunnya hingga menciptakan harmonisasi atau kebiasaan baru.

#### **Sumber Dukungan Internal dan Eksternal**

Sumber dukungan internal dan eksternal yang digunakan keluarga saat menghadapi situasi sulit juga dapat mempengaruhi resiliensi. Sumber dukungan yang didapat oleh petani padi sawah di Kecamatan Padaherang dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4. Persentase Sumber Dukungan Internal**

Rata-rata nilai sumber dukungan internal yang didapatkan oleh petani padi sawah yaitu sebesar 85.11%. Nilai terkecil berada pada pernyataan bahwa kearifan lokal dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yaitu sebesar 78.67%. Hal itu disebabkan oleh beberapa petani padi sawah memiliki rasionalitas tersendiri akan fenomena yang terjadi. Selain itu, secara umum memang pengaruh kearifan lokal terhadap pemikiran petani padi sawah di Kecamatan Padaherang tidak terlalu dianggap benar dan selalu mencari penjelasannya. Sedangkan untuk nilai tertinggi terlihat pada pernyataan bahwa keinginan keluarga untuk berubah ke arah yang lebih baik yaitu sebesar 88.33%. Hal tersebut disadari oleh rumah tangga petani padi sawah bahwa mereka berada pada kondisi yang tidak ideal sehingga

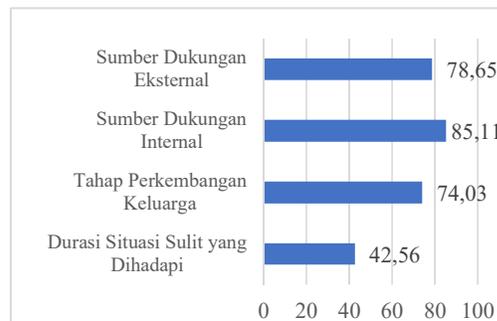
memiliki keinginan tinggi untuk merubah hidup menjadi lebih baik.



**Gambar 5. Persentase Sumber Dukungan Eksternal**

Rata-rata nilai sumber dukungan eksternal yaitu sebesar 78.65%. Nilai terkecil terlihat pada pernyataan bentuk seminar dan pelatihan kebencanaan yaitu sebesar 68%. Hal itu diakibatkan karena pelatihan atau seminar dalam konteks kebencanaan yang mengarah pada kasus yang dirasakan oleh petani padi sawah jarang diadakan. Sehingga petani padi sawah hanya mendapatkan informasi ketika bertanya langsung kepada lembaga terkait ataupun mencari informasi secara mandiri terkait banjir yang mereka alami. Sedangkan nilai tertinggi pada sumber dukungan eksternal terlihat pada peran kelompok tani terhadap anggotanya yaitu sebesar 89.17%. Kelompok tani di

Kecamatan Padaherang memiliki nilai sosial seperti gotong-royong dan membantu sesama anggota yang tinggi. Kelompok tani di Kecamatan Padaherang sudah sesuai dengan pendapat Hasibuan Ary Munandar, (2016) yang menyatakan bahwa peran kelompok tani salah satunya adalah media belajar organisasi dan Kerjasama antar petani. Hal tersebut juga sejalan dengan Lahey (2007) yang menyatakan bahwa dukungan sosial itu adalah suatu peran yang dimainkan oleh seseorang seperti memberikan nasihat, bantuan, atau menceritakan masalah-masalah yang dihadapi seperti halnya yang dilakukan oleh kelompok tani.



**Gambar 6. Faktor Resiliensi Rumah Tangga Petani Padi Sawah**

Tingkat resiliensi rumah tangga petani padi sawah dalam menghadapi banjir jika dilihat dari keempat indikator tersebut, maka resiliensi memiliki nilai sebesar 70,09% sehingga berada pada kategori tinggi. Hal itu sesuai dengan penjelasan dari (Suyasa & Wijaya, 2006)

bahwa rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Padaherang memiliki sikap tidak menyerah dan berusaha untuk menghadapi kondisi yang tidak ideal semaksimal mungkin, memiliki sifat yang terbuka terhadap keluarga dan komunitas, percaya diri untuk bisa berubah menjadi lebih baik dengan penuh semangat dan keyakinan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kecamatan Padaherang yang berada di sekitar wilayah DAS Citanduy menjadikan desa tersebut terkena dampak bencana banjir. Bencana banjir yang terus berulang setiap tahunnya, menyebabkan petani padi sawah memiliki sikap resilien terhadap banjir tersebut. Resiliensi rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Padaherang berada pada tingkat dengan kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat bahwa rumah tangga petani memiliki sikap pantang menyerah dan berusaha untuk menghadapi kondisi tersebut menuju ke arah yang lebih baik. Selain itu, faktor dukungan antar anggota keluarga dan masyarakat memberikan semangat dan keyakinan untuk tetap percaya diri menghadapi kondisi yang tidak ideal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asdak, Chay. 2010. Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Air Sungai: Edisi Revisi Kelima. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Pangandaran. 2020. Rekapitulasi Kejadian Bencana Tahun 2014-2019.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kecamatan Padaherang dalam Angka tahun 2020
- Barrett and M. Constat. 2013. Toward a Theory of Resilience for International Development Applications.
- Benard, Bonnie. 2004. Resiliency: What We Have Learned. CA: WestEd.
- Choirudin, M. 2015. Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan.
- Connor K.M, & Davidson J.R.T. 2003. Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC).
- Creswell. John W. 2014. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling and Development*.
- Fatimah Azzahra. 2017. Pengaruh Resiliensi Terhadap Distres Psikologis pada Mahasiswa. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Gallop'm, G. C. 2006. Linkages between Vulnerability, Resilience, and Adaptive Capacity. *Global Environmental Change*, 16(3), 293-303. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.02.004>.

- Hardoyo, S.R. dkk. 2011. Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Pasang Air Laut di Kota Pekalongan.
- Hasibuan Ary Munandar dalam Mosher. 2016. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Padi Sawah. Medan.
- Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. 2013. Investigation of the relationship between resilience, mindfulness, and academic self-efficacy. *Open Journal of Social Sciences*.
- Kurniawati, F. 2012. Pengetahuan dan Adaptasi Petani Sayuran terhadap Perubahan Iklim (Studi Kasus: Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat). Master thesis. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Lahey, B. B. 2007. *Psychology: an introduction*. New York. McGraw-Hill.
- Moran, F.E. 1982. *Human adaptability an introduction to ecological anthropology*. Westiew Press Inc 5500.
- Sebastian, Lugal. 2008. Pendekatan Pencegahan dan Penanggulangan Banjir. *Jurnal Dinamika Teknik Sipil*.
- Tommy, P., Suyasa, S., & Wijaya, F. 2006. Resiliensi dan Sikap Terhadap Penyalahgunaan Zat (Studi Pada Remaja). *Jurnal Psikologi*.
- Walsh, F. 2006. *Strengthening Family Resilience*. 2nd Edition. New York. The Guildford Press.